

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Definisi Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain (Riandari, 2017).

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

1. Seleksi merupakan proses penyaringan oleh alat terhadap rangsangan dari luar, intensitas serta jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan berita sebagai akibatnya memiliki arti bagi seorang. Interpretasi ditentukan oleh aneka macam faktor, seperti pengalaman masa kemudian, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan.
3. Pembulatan, yaitu proses penarikan kesimpulan serta tanggapan terhadap berita yang diterima.

Dengan melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang diterima merupakan proses dari persepsi. Tahapan tersebut pada kenyataannya saling berkaitan, ketiganya bersifat kontinuis, bercampur baur, serta bercampur aduk satu sama lain. Dengan ketiga tahapan tadi bisa mengilustrasikan bagaimana persepsi bekerja. Slamet (2010) menyatakan persepsi merupakan proses yang berkaitan menggunakan masuknya pesan atau berita ke pada otak

manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan korelasi menggunakan lingkungannya.

2.1.2 Jenis – Jenis Persepsi

Menurut Irwanto (2002), setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Persepsi positif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
2. Persepsi negatif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi.

Menurut Irwanto (2002) bahwa persepsi itu baik yang positif maupun negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Suatu persepsi muncul tergantung bagaimana cara individu tersebut menggambarkan suatu obyek yang dipersepsikan.

2.1.3 Aspek–Aspek Persepsi

Pada hakekatnya persepsi merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut berdasarkan Baron *et al* (1996) menyatakan bahwa ada tiga komponen yang membentuk struktur persepsi, yaitu:

1. Komponen Kognitif (komponen perseptual)

Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan menggunakan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

2. Komponen Afektif (komponen emosional).

Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa suka atau tidak suka terhadap objek perilaku. Rasa suka artinya hal yang positif, sedangkan rasa tidak suka merupakan hal yang negatif.

3. Komponen Konatif (komponen sikap)

Komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan menggunakan kesamaan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini memberikan intensitas perilaku, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek perilaku.

2.2 Indikator–Indikator Persepsi

Menurut Robbins (2003), indikator-indikator persepsi terdapat 2 macam, yaitu:

1. Penerimaan

Dimana proses penerimaan artinya indikator terjadinya persepsi pada tahap fisiologis, yaitu berfungsinya alat untuk menangkap rangsang dari luar.

2. Penilaian

Pada indikator ini rangsangan dari luar yang telah ditangkap alat, lalu dinilai oleh individu serta bersifat subjektif. Individu lain dapat merangsang/menilai dengan baik dan dapat diterima, dan terdapat juga yang merangsang/menilai sesuatu tidak baik atau sesuatu yang sulit untuk diterima.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pola tanam jagung legowo 2:1 pada tanaman jagung di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada pengkajian ini sebagai berikut:

1. Umur

Menurut Mardikanto (2009) dan Irwansyah (2019), umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar, karena akan berpengaruh terhadap minatnya pada macam pekerjaan tertentu sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk belajar.

2. Pendapatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baladina *et al* (2012), Bahwa semakin tinggi pendapatan sampel maka semakin besar keinginan untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Hasil analisis ini juga sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa pendapatan usahatani yang tinggi seringkali mempunyai hubungan dengan tingkat difusi inovasi pertanian. Kemauan untuk melakukan percobaan dalam difusi inovasi pertanian dengan cepat menyebabkan pendapatan petani lebih tinggi yang selanjutnya akan mengembalikan investasi kapital untuk adopsi inovasi berikutnya.

3. Pendidikan

Menurut Suhargiyono (1992) dan Irsa (2017) pendidikan formal merupakan struktur dari suatu sistem mengajar yang memiliki kronologis dan berjenjang, lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal didasarkan pada ruang kelas, disediakan oleh para guru yang dilatih. Pada umumnya, ruang kelas mempunyai anak yang sama dan guru yang sama setiap hari.

Berdasarkan hasil penelitian Kusumawati *et al* (2015) petani padi di Desa Tambakrejo telah mengenyam pendidikan formal, sekitar 68,89% berpendidikan SD, 26,67% berpendidikan SMP, dan 4,44% berpendidikan SMU. Petani yang berpendidikan SD menunjukkan bahwa petani sulit menerima inovasi baru, kurangnya pendidikan yang diterima petani berpengaruh pada pola usahatannya.

Petani tersebut sulit menerapkan teknologi baru ditunjukkan dengan pola tanam yang digunakan pada teknik penanaman Sistem Tanam Jajar Legowo tidak sesuai dengan anjuran Sistem Tanam Jajar Legowo.

4. Peran Penyuluh

Pengalaman bertani merupakan peristiwa yang dialami petani selama melakukan usahatannya. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh petani akan lebih kuat dan sulit dilupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baladina *et al* (2012), hal yang terjadi di lapangan berbeda, penelitian yang dilakukan di Desa Poncokusumo menyatakan bahwa petani muda dengan pengalaman usahatani kurang dari 20 tahun memiliki keinginan yang lebih besar untuk melakukan inovasi, karena setiap pemikiran mereka lebih terbuka terhadap setiap inovasi yang dapat diterapkan agar mendapatkan pendapatan yang maksimal.

5. Peran Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan sebuah lembaga yang menyatukan para petani yang dibentuk beberapa unit dalam satu desa berdasarkan komoditas, area tanam pertanian dan gender (Syahyuti, 2007). Kelompok tani didefinisikan sebagai sebuah kelembagaan di petani yang dibentuk untuk mengorganisasikan para petani dalam menjalankan usahatannya (Hermanto dan Swastika, 2011). Hasil penelitian Hadi

et al (2019) mengungkapkan bahwa peran kelompok tani cukup berhasil dalam mendorong anggotanya dalam kelompok itu sendiri.

6. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan peristiwa yang dialami petani selama melakukan usaha taninya. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh petani akan lebih kuat dan sulit dilupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baladina *et al* (2012), hal yang terjadi di lapangan berbeda, penelitian yang dilakukan di Desa Poncokusumo menyatakan bahwa petani muda dengan pengalaman usahatani kurang dari 20 tahun memiliki keinginan yang lebih besar untuk melakukan inovasi, karena setiap pemikiran mereka lebih terbuka terhadap setiap inovasi yang dapat diterapkan agar mendapatkan pendapatan yang maksimal.

2.4 Taksonomi dan Morfologi tanaman Jagung

1. Taksonomi Jagung

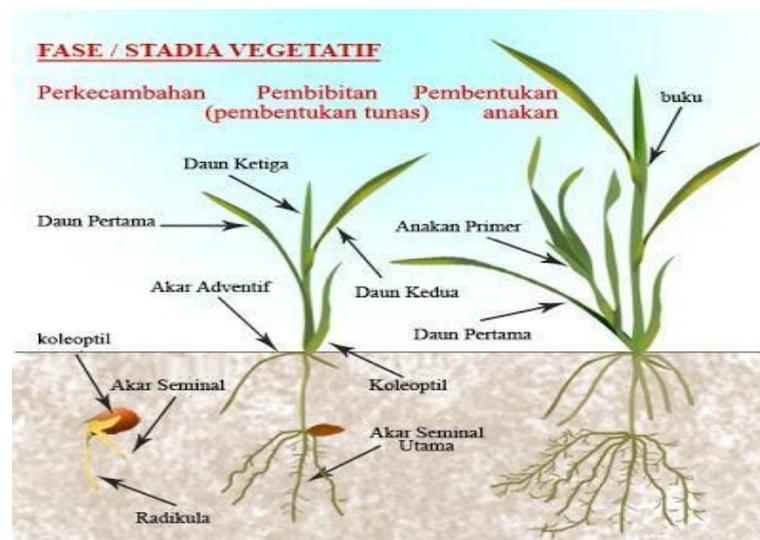
Jagung ialah salah satu tanaman terpenting di Indonesia setelah beras. Jagung juga ialah salah satu sumber karbohidrat yang tinggi sehingga berperan sebagai bahan konsumsi serta pakan. Oleh sebab itu permintaan akan jagung selalu meningkat setiap tahunnya dan untuk mengatasi itu pemerintah melakukan impor yang jumlahnya tergolong besar Suwignyo *et al* (2018) menyatakan tanaman jagung mempunyai nama botani *Zea mays* L. Tanaman ini, Jika diklasifikasikan termasuk famili rumput-rumputan. Penjabaran dari tanaman jagung adalah sebagai berikut.

Kingdom : *Plantae* (tumbuh-tanaman)
Divisio : *Spermatophyta* (tanaman berbiji)
Sub Divisio : *Angiospermae* (berbiji tertutup)
Classis : *Monocotyledone* (berkeping satu)
Ordo : *Graminae* (rumput-rumputan)
Famili : *Graminaceae*
Genus : *Zea*

Spesies : *Zea mays L*

2. Morfologi tanaman Jagung

Jagung mempunyai bunga jantan serta bunga betina yang terpisah. Tiap kuntum bunga memiliki struktur khas dari ordo rumput-rumputan, yang diklaim *floret*. Pada jagung, 2 *floret* dibatasi oleh sepasang *glumae* atau *gluma*. Bunga jantan tumbuh di bagian pucuk tanaman, berupa karangan bunga atau *inflorescence*. Bubuk sari berwarna kuning serta beraroma spesial. Bunga betina tersusun atas tongkol. Tongkol tumbuh dari buku, di antara batang dan serta pelepah daun. Pada umumnya, satu tanaman hanya menghasilkan satu tongkol produktif. Beberapa varietas unggul memiliki satu tongkol produktif, serta diklaim menjadi varietas *prolifik*. Bunga jantan jagung cenderung untuk penyerbukan 2-5 hari lebih dini dari pada bunga betinanya atau protandri. Bunga betina jagung berupa tongkol yang terbungkus semacam pelepah dengan rambut. Rambut jagung sebenarnya adalah tangkai putik (Prahasta, 2019).



Gambar 1. Morfologi Tanaman Jagung

(Sumber: <https://docplayer.info/69854673-Gambar-2-1-tanaman-jagung.html>)

3. Akar

Tanaman jagung mempunyai 3 tipe akar, yaitu akar seminal, akar adventif serta akar udara. Akar seminal adalah akar yang tumbuh asal radikula dan embrio. Akar adventif juga disebut akar tunjang, akar ini tumbuh dari buku paling bawah,

yaitu lebih kurang 4 cm pada bawah bagian atas tanah. Sedangkan akar udara merupakan akar yang keluar dari dua atau lebih buku terbawah dekat bagian atas tanah. Perkembangan akar jagung ini tergantung varietas, kesuburan tanah, keadaan air tanah (Purwono dan Hartono, 2019)

4. Batang

Batang tanaman jagung tidak bercabang, berbentuk silinder serta terdiri dari beberapa ruas dan buku ruas. di buku ruas akan ada tunas yang akan berkembang jadi tongkol (Purwono dan Hartono, 2020). Tinggi tanaman antara 150 cm sampai 250 cm (Riwandi *et al* 2020).

5. Daun

Daun tanaman jagung berbentuk memanjang serta keluar buku-buku pada batang. Kelopak daun umumnya membungkus batang. Antara kelopak serta helaian daun terdapat pengecap daun yang disebut ligula. Ligula ini berbulu serta berlemak, fungsinya ialah mencegah air masuk ke kelopak daun serta batang (Purwono dan Hartono, 2020). Daun mempunyai peran penting, karena pada daun terjadi fotosintesis. Jumlah daun tergantung pada varietasnya. Umumnya, Jagung berumur singkat memiliki jumlah daun lebih sedikit (Zubachtirodin *et al* 2019).

6. Bunga

Bunga jagung termasuk bunga tak sempurna sebab bunga jantan serta bunga betina berada pada bunga yang berbeda. Bunga jantan berada pada ujung batang. Sedangkan bunga betina berada pada ketiak daun ke-6 atau ke-8 dari bunga jantan. Penyerbukan pada jagung terjadi Jika serbuk sari bunga jantan jatuh dan melekat di rambut bunga tongkol. yang biasanya terjadi merupakan penyerbukan silang. Penyerbukan terjadi berasal dari bubuk sari tumbuhan lain. Sangat jarang terjadi penyerbukan yang serbuk sarinya berasal dari tumbuhan itu sendiri (Purwono dan Hartono, 2020).

7. Butir (Biji)

Biji (butir) jagung terletak di janggal yang tersusun memanjang serta menempel erat. di setiap tumbuhan jagung terbentuk 1-2 tongkol bahkan lebih. Perkembangan biji dipengaruhi oleh varietas, ketersediaan hara serta faktor lingkungan. Angin panas serta kering dapat mengakibatkan tepung sari tidak keluar

dari pembungkusnya atau tidak tumbuh sempurna sehingga penyerbukan akan terganggu. Biji jagung mempunyai warna yang tidak sama tergantung varietasnya (Zubachtirodin *et al* 2019).

8. Kondisi Tumbuh

Produktivitas tumbuhan jagung ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya jenis tanah, air, serta iklim. diharapkan lahan yang sesuai syarat tumbuh, agar tanaman jagung dapat tumbuh baik serta membentuk tongkol dan biji yang banyak (Purwono dan Hartono, 2020).

9. Jenis Tanah

Tanah adalah daerah tumbuh tanaman kawasan akar tanaman berpegang kuat dan menerima air serta unsur hara dari tanah. Perubahan keadaan tanah akan mempengaruhi fungsi serta kekuatan akar untuk menopang pertumbuhan tanaman. Contohnya pemberian pupuk, akan memperkaya hara di dalam tanah sehingga akar dapat menyerapnya buat keperluan pertumbuhan serta perkembangan tanaman, maka tanaman akan berproduksi maksimal (Purwono dan Hartono, 2020).

10. Iklim Yang Sesuai

Iklim yang sinkron bagi tanaman jagung artinya iklim sedang hingga beriklim sub-tropis/tropis basah. Oleh karena itu, jagung bisa tumbuh pada daerah 0-50⁰ LU hingga 0-40⁰ LS. Pada lahan non irigasi, tanaman jagung perlu curah hujan ideal antara 85-200 mm/bulan secara merata selama fase pertumbuhan (Purwono dan Heni, 2018).

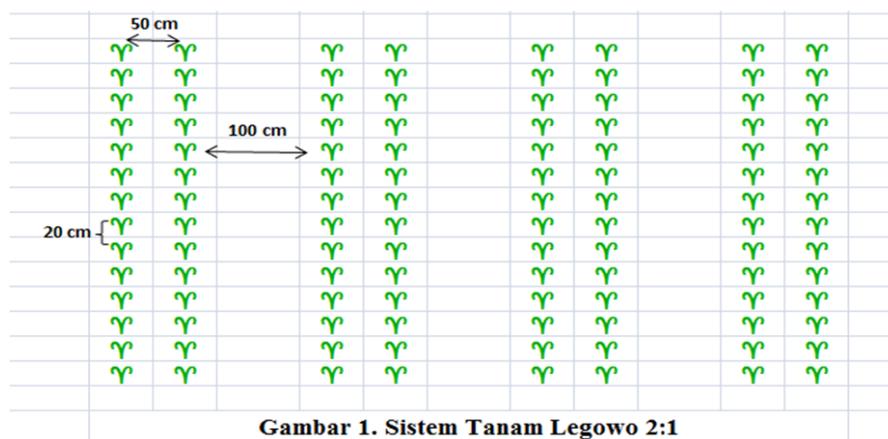
2.5 Pola Tanam Jajar Legowo

Dalam budidaya jagung komponen teknologi pengaturan pola tanam diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Anjuran populasi tanaman jagung adalah berkisar antara 66.000–71.000 tanaman/ha. Agar dapat tercapainya populasi tersebut, maka jarak tanam biasa yang diterapkan adalah 75 cm x 20 cm (1 tanaman/lubang) atau 70 cm x 20 cm (1 tanaman/lubang). Pada daerah yang memiliki masalah tenaga kerja, dapat diterapkan jarak tanam 75 cm x 40 cm (2 tanaman/lubang) atau 70 cm x 40 cm (2 tanaman/lubang). Jika penanaman dilakukan dengan cara tanam jajar legowo, agar populasi tanaman tetap berkisar

antara 66.000 – 71.000 tanaman/ha, maka jarak tanam yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. (20 x 50) x 100 cm (1 tanaman/lubang) atau (40 x 50) x 100 cm (2 tanaman/lubang) (populasi 66.000 tanaman/ha)
2. (20 x 40) x 100 cm (1 tanaman/lubang) atau (40 x 40) x 100 cm (2 tanaman/lubang) (populasi 71.000 tanaman/ha)

Sedangkan Bila menggunakan cara tanam konvensional, populasi tadi dapat diperoleh dengan menerapkan pola tanam 20 cm x 75 cm atau 70 cm x 25 cm (Riwandi *et al* 2016).



Gambar 2. Pola Tanam Jajar legowo

(Sumber: <https://distanpangan.magelangkab.go.id/home/detail/peningkatan-produksi-jagung-dengan-penerapan-sistem-tanam-jajar-legowo/276>)

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Terdahulu terdahulu diuraikan menjadi bahan acuan untuk melengkapi konten kajian. Analisis hasil pengkajian sangat berguna sebagai bahan pertimbangan penulis dalam memilih variabel-variabel yang saling berhubungan dan menetapkan metode analisis yang sesuai dengan judul penelitian serta tujuan dilakukannya penelitian. Kajian terhadap pengkajian terdahulu bisa dilihat di Tabel 1.

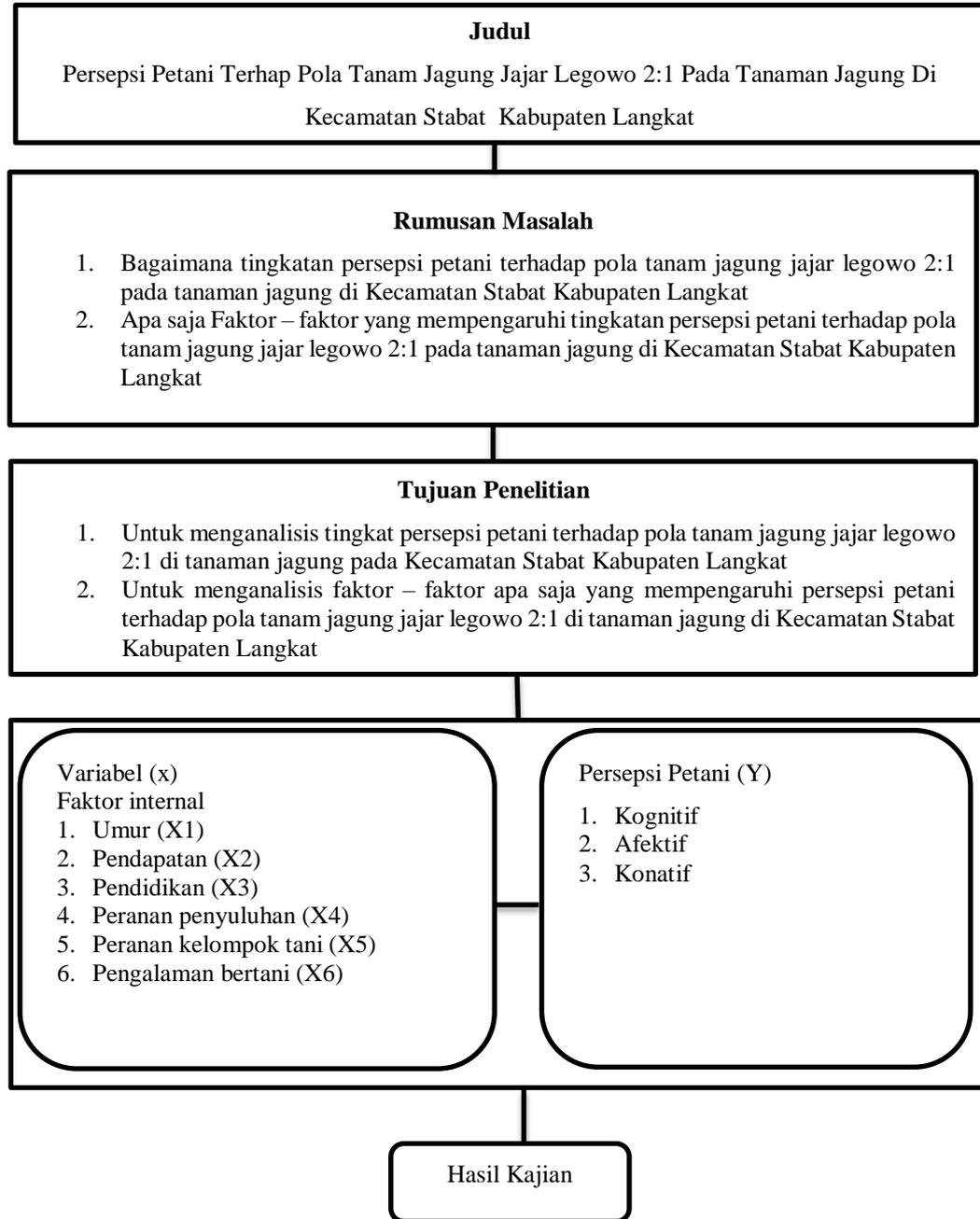
Tabel 1. Pengukuran Variabel Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Pola Tanam Jagung Jajar Legowo 2:1 Pada Tanaman Jagung Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

No	Judul/Penulisan/ Tahun	Variabel	Hasil Kajian
1.	Persepsi petani terhadap kegiatan usahatani jagung Di desa malalin Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang (Arjun Fikri Mubaraq 2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Pendidikan • Keuntungan usahatani • Pendapatan • Pengetahuan • Pendapatan • Pengetahuan Pengalaman Bertani 	Hasil penelitian menunjukkan pemahaman petani terhadap kegiatan usahatani jagung di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang tentang persepsi petani terhadap usahatani jagung adalah pengalaman bertani dan pendapatan terhadap penerapan petani dalam usahatani jagung
2.	Persepsi dan tingkat adopsi terhadap inovasi usaha tani sorgum di desa alelo Kecamatan Demon pagong Kabupaten Flores timur (Elisabeth Hera Mukin1, Mustafa Abdurrahman, dan Sondang Pudjiastuti 2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman bertani • Peranan kelompok tani • Umur • Pendapatan • Pendidikan 	Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi dan tingkat adopsi terhadap inovasi usaha tani sorgum di desa alelo. Kecamatan Demon pagong Kabupaten Flores timur adalah Peranan kelompok tani, peranan kelompok tani dan pendidikan.
3.	Persepsi petani jagung terhadap program upsus pajale pendukung ketahanan pangan di kecamatan bandar sribhawo kabupaten lampung timur (Dewangga Nikmatullah 2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Pengalaman bertani • Persepsi petani jagung terhadap program Upsus Pajale • Peranan penyuluh 	Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani adalah pengetahuan dan pengalaman bertani artinya semakin banyak pengalaman bertaninya dan semakin tinggi pengetahuannya maka persepsi
4.	Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan “dalam perluasan areal tanam jagung hibrida” di desa negeri ratu baru kabupaten okut (Yuvi Junilla 2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Peranan Penyuluh • Pendidikan • Iklim • Peningkatan produksi • Produktivitas 	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkatan persepsi adalah peranan penyuluhan dan pendidikan.
5.	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi petani dalam budidaya jagung hibrida (Bunaiyah Honorita,	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Pendidikan • Budidaya Jagung • Dimensi sosial • Kepercayaan 	Persepsi petani dalam budidaya jagung hibrida di pengaruhi oleh : sikap terhadap perubahan, budidaya jagung, keyakinan kemampuan diri,

Herwenita, dan Susilawati (2019) • Solidaritas Sikap tindakan rasional, serta
2019) Terhadap Perubahan Keyakinan tingkatan intelegensi.
• Kemampuan Diri
• Jaringan

2.7 Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir dalam pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan akhir.



Gambar 3. Kerangka Pikir

2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis pada pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat persepsi petani terhadap pola tanam jagung jajar legowo 2:1 pada tanaman jagung di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat masih rendah.
2. Diduga umur, pendapatan, pendidikan, akses informasi, peran penyuluh, peran kelompok tani yang mempengaruhi terhadap persepsi petani terhadap pola tanam jagung jajar legowo 2:1 di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.